

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi, pesatnya perkembangan perekonomian global telah membawa tantangan dan peluang baru pada seluruh aspek kehidupan, termasuk keuangan pribadi. Salah satu kelompok yang kini mendapat perhatian dalam konteks ini adalah Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Sawitri, 2021). Sebagai generasi yang tumbuh dalam revolusi digital, serta perannya yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pola kerja hingga keseharian. Generasi Z memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan peluang melalui berbagai platform teknologi keuangan dibandingkan generasi sebelumnya. Namun tantangan besar yang dihadapi generasi ini adalah rendahnya tingkat literasi dalam pengelolaan keuangan sehingga berdampak pada pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan mereka, khususnya yang memiliki arah ke keputusan berinvestasi. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 49,68%, meskipun tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki akses ke layanan keuangan tetapi tidak memahami cara mengelolanya dengan baik, termasuk dalam investasi.

Literasi keuangan diatas mencakup pemahaman konsep keuangan dasar seperti pengelolaan anggaran, tabungan, kredit, dan investasi dan merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas keputusan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dan tepat dalam mengelola keuangannya, termasuk dalam berinvestasi. Merujuk data pada OJK – Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan di kalangan Generasi Z masih rendah dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Meskipun Generasi Z memiliki akses yang lebih mudah terhadap teknologi dan informasi terkait keuangan, tingkat pemahaman mereka terhadap produk keuangan dan investasi masih terbatas. Survei OJK pada tahun 2022 mencatat bahwa meskipun tingkat inklusi keuangan (akses terhadap produk keuangan) di kalangan Generasi Z lebih tinggi, pemahaman mendalam mengenai produk-produk tersebut, terutama yang terkait dengan investasi, belum memadai.

Generasi Z di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam keputusan investasi, terutama akibat rendahnya literasi keuangan yang membuat mereka rentan terhadap investasi spekulatif, penipuan bodong, atau keputusan impulsif berbasis imbal hasil instan tanpa analisis risiko. Pengaruh media sosial dan FOMO (*Fear of Missing Out*) memperparah kondisi ini, mendorong tren investasi emosional pada aset volatil seperti kripto, saham "gorengan", atau NFT yang sering berujung kerugian. Meski

platform investasi digital memudahkan akses, minimnya pemahaman tentang literasi keuangan, regulasi, keamanan, dan diversifikasi portofolio meningkatkan risiko, terutama di tengah ketidakstabilan ekonomi dan keterbatasan modal yang membatasi alokasi dana investasi. Di sisi lain, preferensi Gen Z pada instrumen tidak konvensional dan ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan tradisional menuntut solusi seperti peningkatan edukasi melalui kolaborasi pemerintah, influencer, dan konten kreatif di media sosial, pengembangan produk micro-investing atau ESG berbasis teknologi, serta penguatan regulasi untuk melindungi investor pemula dari platform ilegal. Sinergi antara edukasi, inovasi produk, dan pendampingan komunitas diperlukan agar investasi Generasi Z beralih dari spekulasi jangka pendek ke perencanaan keuangan jangka panjang yang berkelanjutan.

Gaya hidup mencerminkan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana mereka mengatur, membelanjakan, dan memanfaatkan waktu serta uang yang dimiliki (Prasinta et al., 2023). Pengetahuan yang mendalam mengenai perilaku keuangan menjadi esensial untuk Generasi Z untuk meningkatkan efektivitas dalam penggunaan keuangan mereka. Perilaku keuangan mencakup cara individu mengelola, menggunakan, dan mengalokasikan sumber daya keuangan yang dipunyai (Ismia et al., 2024). Sehingga, perlu dalam memahami keterkaitan antara literasi keuangan, gaya hidup, serta perilaku keuangan pada Generasi Z, guna mengembangkan strategi pendidikan keuangan

yang efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Generasi Z dipilih dalam penelitian ini karena mereka beradadalam fase transisi menuju kedewasaan dan mulai mengambil keputusan keuangan penting, seperti perencanaan tabungan dan pengelolaan utang. Dibesarkan di era digital, mereka terpapar pada informasi dan teknologi secara luas, yang memengaruhi gaya hidup dan perilaku keuangan mereka. Tantangan unik yang dihadapi, seperti tekanan konsumsi dari media sosial dan biaya hidup yang tinggi, menjadikan Generasi Z kelompok yang relevan untuk diteliti dalam upaya meningkatkan literasi keuangan serta mendukung perilaku keuangan yang lebih bijak. (Siregar & Pratiwi, 2024)

Kurangnya pemahaman yang memadai mengenai risiko dan peluang yang terkait dengan sarana investasi yang ada berpotensi menyebabkan keputusan investasi yang buruk. Selain pengetahuan finansial, faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi adalah tingkat pendapatan atau tingkat modal. Pendapatan merupakan salah satu faktor penentu utama kemampuan seseorang dalam berinvestasi. Individu dengan pendapatan lebih tinggi biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk disebarkan dalam bentuk investasi, sedangkan individu dengan pendapatan terbatas mungkin menghadapi kesulitan investasi. Pendapatan juga mempengaruhi seberapa besar daya bisa dan kesanggupan seseorang untuk mengambil risiko investasi. Oleh karena itu, memahami hubungan antara pendapatan dan keputusan investasi penting untuk menggambarkan dinamika pengambilan keputusan dilingkup keuangan Generasi Z.

Persepsi risiko merupakan suatu anggapan tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi tidak diinginkan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Indikator untuk mengukur variabel risiko ini berupa ada risiko tertentu, mengalami kerugian, dan pemikiran bahwa berisiko. (Yaufi Andriyano & Diana Rahmawati, 2016:5). Persepsi risiko menurut Cho & Lee (2016) dalam (Badriatin et al., 2022:159) merupakan penilaian seseorang terhadap situasi berisiko, dimana penilaian tersebut tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Menurut Williamson & Weyman mendefinisikan persepsi risiko sebagai hasil dari banyak faktor yang menjadi dasar dari perbedaan pengambilan keputusan terhadap kemungkinan kerugian. Selain itu persepsi risiko juga dapat diartikan sebagai suatu faktor yang memengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi, hal ini dikarenakan investor yang menggunakan persepsi risikonya dengan baik dan penuh pertimbangan terkait dengan kemungkinan risiko yang akan dialami tentu akan berdampak baik pula pada investasi yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya apabila kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangan orang yang bersangkutan.

Generasi Z sebagian besar masih berusia muda dan masih dalam tahap awal karir atau pendidikan, seringkali menghadapi kendala terbatasnya pendapatan, yang dimiliki sehingga membutuhkan pemahaman lebih dalam mengelola keuangan serta pengalaman dalam

lingkup pemanfaatan keuangan dalam literasi keuangan. Meski demikian, mereka telah menunjukkan minat yang kuat terhadap sektor investasi yang semakin menjadi tren dengan munculnya berbagai platform investasi digital merujuk data pada jurnal Preferensi Gen Z Dalam Pemilihan Aplikasi Investasi Digital Prasasti (Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, 2022). Platform ini memungkinkan Gen Z untuk berinvestasi dalam jumlah yang relatif kecil, namun potensi memperoleh keuntungan yang dapat berdampak dalam jangka panjang pada finansial mereka.

Investasi memberikan Generasi Z peluang untuk memanfaatkan waktu dan teknologi guna membangun kekayaan jangka panjang, terutama melalui kekuatan compounding yang bekerja optimal ketika dimulai sejak dini. Dengan akses mudah ke platform digital (seperti reksa dana, saham, atau emas digital), mereka bisa melawan inflasi yang menggerus nilai tabungan konvensional, sekaligus menciptakan passive income untuk mendukung kebebasan finansial di masa depan. Investasi juga melatih literasi keuangan, disiplin menabung, dan kemampuan analisis risiko keterampilan kritis di era ketidakpastian ekonomi. Selain itu, instrumen berbasis ESG (*Environmental, Social, Governance*) atau saham teknologi memungkinkan generasi Z menyelaraskan portofolio dengan nilai keberlanjutan dan tren global yang mereka pedulikan. Dengan memulai investasi meski bermodal kecil, generasi ini dapat mengurangi ketergantungan pada penghasilan aktif, mempersiapkan dana darurat, dan

bahkan merencanakan pensiun dini, sekaligus menghindari jebakan gaya hidup konsumtif yang rentan di usia muda.

Berdasarkan dari temuan dan pemahaman yang diutarakan diatas maka peneliti ingin menelusuri lebih lanjut mengenai pengaruh literasi keuangan, pendapatan dan persepsi risiko Generasi Z terhadap keputusan investasi. Dengan menelusuri lebih lanjut terkait keputusan investasi generasi Z ini. Berdasarkan uraian diatas penulis mengangkat judul penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENDAPATAN, PERSEPSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI GENERASI Z DI KABUPATEN GRESIK”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan investasi generasi Z?
2. Apakah pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan investasi pada generasi Z?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh secara parsial terhadap keputusan investasi pada generasi Z?
4. Apakah literasi keuangan, pendapatan, dan persepsi risiko berpengaruh secara simultan terhadap keputusan investasi generasi Z?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada Generasi Z, yang didefinisikan sebagai individu berusia 13–28 tahun (lahir antara 1997–2012) (Sawitri, 2021), dengan pemahaman bahwa pada usia tersebut mereka mulai mempertimbangkan investasi sebagai salah satu peluang dalam penunjang maupun kegiatan utama dalam penghasilan mereka.
2. Analisis keputusan investasi mencakup preferensi dan perilaku Generasi Z dalam memilih instrumen investasi seperti saham, *crypto currency*, obligasi, deposito, emas, properti, reksadana.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan investasi generasi Z
2. Untuk mengetahui apakah pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan investasi generasi Z
3. Untuk mengetahui apakah persepsi risiko berpengaruh secara parsial terhadap keputusan investasi generasi Z
4. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, pendapatan dan persepsi risiko berpengaruh secara simultan terhadap keputusan investasi generasi Z

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua hal, yaitu manfaat teoritis dan praktis

1.5.1 Manfaat penelitian teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang konsep literasi keuangan, khususnya terkait dengan bagaimana pengetahuan dan pemahaman tentang instrumen keuangan memengaruhi perilaku investasi individu, terutama bagi Generasi Z.

1.5.2 Manfaat penelitian praktis

a. Bagi generasi Z

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada Generasi Z mengenai pentingnya literasi keuangan dalam membuat keputusan investasi yang bijak.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan kerangka untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang keputusan berinvestasi.

c. Bagi Industri Keuangan:

Pengembangan Produk dan Layanan: Hasil penelitian dapat membantu industri keuangan dalam mengembangkan produk dan layanan investasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi Z.

d. Manfaat bagi Pemerintah:

Penyusunan Kebijakan: Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait literasi keuangan dan pengembangan pasar modal.